

HUBUNGAN PENGARUH RELASI MAHASISWA DENGAN MAHASISWA DAN KADAR HAEMOGLOBIN (HB) DENGAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA TINGKAT II PRODI D III KEBIDANAN STIKes RANAH MINANG PADANG

Oleh: Winarni Eka Mayasari
STIKes Minang Padang

Abstract

Based on the learning process in Prodi DIII Midwifery there is a decrease in student learning achievement in level II. It can be seen from the drop in grade point average (GPA) students of the first semester and the second semester. There was a decrease prtestasi learned from the first half with honors as many as 18 people and a decline in the second half as many as 15 people. The purpose of this study was to determine the relationship influence student relationships with students and Hb with student achievement level II Prodi DIII Midwifery STIKes Minang Padang in 2015.

This type of research is analytic with cross sectional study design. The population in this study were all students of level II Prodi DIII Midwifery totaling 33 people. The sampling technique is total sampling. Data were collected using a questionnaire on 10 to 16 August 2015. The univariate analysis is shown in the form of a frequency distribution table and bivariate analysis shown by the results of the chi square test.

The results showed 36.4% of students had Hb levels of anemia. 57.6% of students have influence student relationship with a student. 36.4% of the students have learning achievement is not satisfactory. There is a relationship between students and student relationships with the student learning outcomes. There is a relationship between Hb and students with student learning outcomes at level II Prodi DIII Midwifery STIKes Minang Padang 2015.

There are students with student relationships and hemoglobin (Hb) and academic achievement in students. Students are expected to follow the existing regulations in the dorms and are expected to support each student with a friend in increased learning achievement.

Keywords: *Relationship students with students, Kadar Haemoglobin (Hb) and Achievement beajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran sentral dalam kehidupan manusia. Menurut Sukabaca (2011) sebagai negara yang masih berkembang, pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan dengan mutu pendidikan di negara-negara di Asia maupun di antara negara berkembang lainnya.

Era globalisasi adalah era yang penuh dengan tantangan dan perubahan dalam segala sendi kehidupan. Untuk dapat menjawab tantangan tersebut harus dipersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat tercipta melalui pendidikan yang

baik dan berkualitas juga. Sumber daya yang berkualitas adalah “manusia-manusia pembangunan yang akan menggerakkan masyarakat ke arah perbaikan. Manusia pembangunan adalah orang yang memiliki pengetahuan, keahlian dan keterampilan dalam bidangnya, sekaligus memiliki mental pemimpin yang memotivasi proses perbaikan kelompok masyarakat dimana ia berada (Djamarah, 2011).

Kegiatan pembelajaran atau belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang mengandung arti yang sangat luas meliputi pengetahuan kemampuan berfikir, skill/keterampilan, penghargaan terhadap suatu

sikap, minat dan sejenisnya. Suatu proses belajar haruslah praktis dan langsung, maksudnya peserta didiklah yang harus mempelajari dan melakukannya, tanpa perantara bila ingin mempelajari sesuatu hal (Burhanuddin, 2010)

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal yaitu faktor jasmani (faktor kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelektual, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan), faktor kelelahan. Faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah). Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat) (Slameto, 2010).

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan atau kelainan fungsi alat inderanya (Slameto, 2010). Remaja adalah masa peralihan dari anak menuju dewasa dimana terjadi pertumbuhan fisik, mental dan emosional yang sangat cepat. Menurut WHO batasan usia remaja yaitu antara umur 10 – 19 tahun. Remaja putri yang terpelihara kadar gizinya akan terpelihara kesehatan reproduksinya. Makanan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang pokok bagi setiap orang. Makanan mengandung unsur zat gizi yang sangat diperlukan untuk tumbuh dan berkembang. Dengan mengkonsumsi makanan yang cukup dan teratur remaja akan tumbuh sehat sehingga mencapai prestasi yang gemilang, kebugaran dan sumber manusia yang berkualitas (Proverawati, 2009).

Berbagai kajian ilmiah menunjukkan bahwa penderita kekurangan zat besi berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan

anak. Zat besi sebagai pigmen pengangkut oksigen (O_2) dalam darah, sedangkan O_2 sendiri diperlukan tubuh untuk proses pembakaran yang menghasilkan energi. Kurangnya kadar O_2 dalam darah menyebabkan terganggunya fungsi-fungsi sel di seluruh tubuh termasuk otak. Sebagai akibatnya kemampuan berfikir atau kognitif anak sekolah terganggu, badan menjadi lemah, letih, lesu dan lalai. Hal ini dapat menyebabkan turunnya kemampuan dan konsentrasi serta gairah untuk beraktifitas, daya ingat rendah, kapasitas pemecahan masalah dan prestasi belajar yang rendah serta gangguan perilaku (Rachmawati, 2007).

Kadar Hb yang rendah pada mahasiswa mengganggu kemampuan belajar mereka di kampus. Bukti yang tersedia menunjukkan gangguan pada perkembangan psikomotor dan kemampuan intelektual, serta perubahan perilaku setelah terjadi anemia. Anemia karena defisiensi besi sangat menurunkan kapasitas kerja individual serta kemampuan berpikir (Sediaoetomo, 2010).

Selain kadar Hb pengaruh teman sebaya juga dapat mempengaruhi prestasi belajar. Teman sebaya termasuk faktor eksternal di sekolah dan masyarakat yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Santrock mengatakan hubungan teman sebaya adalah sekumpulan remaja yang mempunyai hubungan erat dan saling menggantungkan, kesamaan ini tidak hanya dapat dilihat dari usia dan kedewasaan saja tetapi dapat juga dilihat dari latar belakang sosial, ekonomi, dan lainnya (Zubaida 2011).

Berdasarkan hasil penelitian Santosa (2013) tentang Hubungan Kadar Hemoglobin dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Magetan ditemukan hasil Adanya hubungan antara kadar Hb dengan prestasi belajar.

Berdasarkan proses pembelajaran di Prodi D III Kebidanan terdapat penurunan prestasi belajar pada mahasiswa tingkat II. Hal ini dapat dilihat dari penurunan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa semester I dan semester II yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Penilaian Indeks Prestasi Belajar

Predikat	IPK	Semester I	Semester II
Pujian	3,5 – 4,0	2	2
Sangat Memuaskan	3,0 – 3,5	18	15
Memuaskan	3,0 – 2,75	11	12
Cukup	2,75	3	5
Jumlah		34	33

Sumber : (Unit Evaluasi Prodi D-III Kebidanan, 2015)

Dari tabel di atas dapat dilihat terjadi penurunan prestasi belajar dari semester I dengan predikat sangat memuaskan sebanyak 18 orang dan terjadi penurunan pada semester II sebanyak 15 orang.

Berdasarkan penelitian Santosa (2013) tentang Hubungan Kadar Hemoglobin dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Magetan ditemukan hasil Adanya hubungan antara kadar Hb dengan prestasi belajar. Penelitian Basuki (2013) Hubungan antara Anemia dengan Prestasi Belajar Siswa Sta. Theria Malalayang ditemukan hasil ada hubungan antara anemia dengan prestasi belajar. Hasil penelitian Melia (2013) Tentang Hubungan Teman Sebaya (*peer group*) dengan Prestasi Belajar Siswa kelas XII IPS di SMAN 1 Padang Ganting Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar ditemukan hasil ada hubungan signifikan antara teman sebaya (*peer group*) dengan prestasi belajar.

Penelitian Khurnia (2011) tentang hubungan anemia dengan prestasi belajar pada siswi SMA Muhammadiyah 4 Andong tahun 2011 ditemukan hasil ada hubungan anemia dengan prestasi belajar siswi SMA Muhammadiyah 4 Andong Kabupaten Boyolali. Penelitian Mila (2012) Hubungan antara Anemia dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Ditemukan hasil ada hubungan antara kadar Hb dengan prestasi belajar.

Berdasarkan survey awal pada tanggal 14 Maret 2015 yang penulis lakukan terhadap 8 mahasiswi Tingkat II Prodi D III Kebidanan telah dilakukan pemeriksaan Hb ditemukan sebanyak 5 orang mengalami anemia. Dari 5 orang yang mengalami anemia tersebut, 3 orang mengeluh tidak sempat untuk sarapan pagi karena tergesa-

gesa untuk melakukan perkuliahan, 2 orang mengeluh sering mengantuk saat perkuliahan dan 3 orang mengatakan tidak cocok bergaul dengan teman sekamarnya, karena pada saat belajar tidak ada teman yang mendukung untuk belajar, teman lebih banyak bermain dari pada belajar. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan Pengaruh Relasi Mahasiswa dengan Mahasiswa dan Kadar Haemoglobin (Hb) dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Tingkat II Prodi D III Kebidanan STIKes Ranah Minang Padang 2015”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pengaruh relasi Mahasiswa dengan Mahasiswa dan kadar Hb dengan prestasi belajar mahasiswa tingkat II Prodi D III Kebidanan STIKes Ranah Minang Padang 2015 ?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengaruh relasi mahasiswa dengan mahasiswa dan kadar haemoglobin (Hb) dengan prestasi belajar mahasiswa tingkat II Prodi D III Kebidanan STIKes Ranah Minang Padang 2015.

Tujuan Khusus

- Diketahui distribusi frekuensi prestasi belajar mahasiswa tingkat II Prodi D III Kebidanan STIKes Ranah Minang Padang tahun 2015.
- Diketahui distribusi frekuensi pengaruh relasi mahasiswa dengan mahasiswa pada mahasiswa tingkat II Prodi D III Kebidanan STIKes Ranah Minang Padang tahun 2015.

- c. Diketahui distribusi frekuensi kadar haemoglobin (Hb) pada mahasiswa tingkat II Prodi D III Kebidanan STIKes Ranah Minang Padang tahun 2015.
- d. Diketahui hubungan pengaruh relasi mahasiswa dengan mahasiswa dengan prestasi belajar pada mahasiswa tingkat II Prodi D III Kebidanan STIKes Ranah Minang Padang tahun 2015.
- e. Diketahui hubungan kadar haemoglobin (Hb) dengan prestasi belajar pada mahasiswa tingkat II Prodi D III Kebidanan STIKes Ranah Minang Padang tahun 2015.

Tinjauan Teoritis

1. Pengertian Belajar

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar (Slameto, 2010).

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Berarti belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor (Djamarah, 2011).

Secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sehubungan dengan pengertian ini perlu diutarakan bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan fisik, keadaan mabuk, lelah dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar (Muhibbin, 2013).

Menurut peneliti belajar adalah tingkah laku atau keinginan seseorang untuk mengulangi pelajaran yang telah diberikan dengan cara melihat,

membaca dan memahami sumber yang ada yang berguna untuk dirinya.

2. Hakikat Belajar

Hakikat belajar penting diketahui untuk dijadikan pegangan dalam memahami secara mendalam masalah belajar, yang erat kaitannya dengan kata "*change*" dalam bahasa inggris yang berarti perubahan. Perubahan yang dimaksud yaitu perubahan yang sesuai dengan perubahan yang dikehendaki dalam pengertian belajar (Djamarah, 2011).

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Dengan begitu belajar dapat diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar (Slameto, 2010).

Belajar merupakan salah satu perubahan bagi seseorang, pada proses belajar seseorang memperoleh suatu masukan yang merubah tingkah laku dan ilmu pada dirinya. Perubahan yang akan terjadi nyata dapat dipergunakan dalam kehidupannya.

3. Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar

Menurut Slameto (2010) ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar adalah :

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar

Berarti seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu dan seseorang merasakan telah terjadi perubahan dalam dirinya. Misalnya dia menyadari bahwa pengetahuan bertambah,

kepandaianya bertambah dan kebiasaannya bertambah.

b. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi berguna bagi proses belajar berikutnya. Misalnya, jika seorang belajar menulis ia akan mengalami perubahan dari tidak bisa menulis menjadi bisa menulis. Perubahan ini berlangsung terus hingga kemampuan menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna.

c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Makin banyak usaha, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif adalah perubahan yang terjadi karena usaha seseorang itu sendiri. Misalnya perubahan tingkah laku karena usaha orang yang bersangkutan.

d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. Misalnya, kecakapan seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar, tidak akan hilang, melainkan akan terus dimiliki dan bahkan makin berkembang bila terus digunakan atau dilatih.

e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan tercapai. Perubahan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan

belajar mengetik, atau tingkat kecakapan mana yang akan dicapainya.

f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh baik dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya. Misal jika seorang anak telah belajar naik sepeda itu, akan tetapi ia telah mengalami perubahan-perubahan lainnya seperti pemahaman tentang cara kerja sepeda, pengetahuan tentang jenis sepeda dan alat-alat sepeda (Slameto, 2010).

Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai mahasiswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sesuai dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran di katakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai (Winarno, 2008).

Para ahli pendidikan berpendapat bahwa waktu yang singkat dan frekuensi yang banyak akan membuahkan hasil yang lebih besar. Isi pelajaran harus dimulai dari yang dangkal hingga yang dalam, dari yang konkret hingga yang abstrak, belajar harus diteliti dan cermat, tidak boleh sembrono. Cara belajar harus terencana, ada langkah-langkah tertentu, dari titik menjadi garis, dari garis menjadi bangun, yaitu dari pengenalan sebagian hingga pengenalan secara keseluruhan. Ahli psikologi berpendapat bahwa bila seseorang memiliki tekad untuk belajar, ia dapat maju dapat menambah hasil belajar. Dengan mengenal proses belajar anak, kita membuat mereka lebih berhasil

dan membantu mereka berkembang (Bahiyatun, 2011).

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai selama proses belajar mengajar ditekuni, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sesuai dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran di katakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai

Prodi D III Kebidanan adalah salah satu Prodi yang terdapat di STIKes Ranah Minang Padang. Program studi Kebidanan ini menghasilkan tenaga kesehatan yang profesional. Dimana penilaian prestasi belajar ditentukan dengan nilai sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penilaian Indeks Prestasi Belajar

Predikat	IPK
Pujian	3,5 – 4,0
Sangat Memuaskan	3,0 – 3,5
Memuaskan	3,0 – 2,75
Cukup	2,75
Jumlah	

Sumber : Buku Pedoman Panduan Prodi D III Kebidanan

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor internal ini terbagi tiga yaitu faktor Jasmani, faktor psikologi dan faktor kelelahan (Slameto, 2010).

Faktor jasmani

Faktor jasmani disebut juga keadaan fisiologis yang mencakup faktor kesehatan dan cacat tubuh. Kesehatan adalah atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu, selain itu ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badan lemah, kurang darah ataupun ada gangguan atau

kelainan fungsi alat inderanya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara tetap menyeimbangkan antara belajar, bekerja, istirahat, tidur, rekreasi, olahraga dan makan (Slameto, 2010).

Pengertian

Kekurangan darah (anemia) merupakan kadar haemoglobin, hematokrit dan sel darah merah yang lebih rendah dari nilai normal, sebagai akibat dari defisiensi salah satu atau beberapa unsur makanan esensial yang dapat mempengaruhi timbulnya defisiensi tersebut (Arisman, 2009).

Tabel 2.2 Nilai Cut of Points Kategori Anemia

Usia	Kadar Hb (gr/%)
Anak 6 bulan – 2 tahun	11,0
Anak 5 – 11 tahun	11,5
Anak 12 – 13 tahun	12,0
Wanita dewasa	12,0
Wanita Hamil	11,0
Laki-laki dewasa	13,0

Penyebab

- Kehilangan darah secara kronis
Pada wanita terjadi kehilangan darah secara alamiah setiap bulan. Jika darah yang keluar selama haid sangat banyak akan terjadi anemia defisiensi zat besi. sebagai dampak pendarahan kronis seperti pada penyakit ulkus peptikum, hemoroid, infestasi parasit dan proses keganasan.
- Asupan zat besi tidak cukup dan penyerapan tidak adekuat
Makanan yang banyak mengandung zat besi adalah bahan makanan yang berasal dari daging hewan. Selain banyak mengandung zat besi, serapan zat besi dari sumber makanan tersebut mempunyai angka keterserapan sebesar 20-30%. Sayangnya sebagian besar penduduk di Negara yang (belum) sedang berkembang tidak (belum) mampu menghadirkan bahan makanan tersebut di meja makan. Ditambah dengan kebiasaan mengkonsumsi makanan yang dapat

mengganggu penyerapan zat besi (seperti kopi dan teh) secara bersamaan pada waktu makan menyebabkan serapan zat besi semakin rendah

- c) Peningkatan kebutuhan akan zat besi untuk pembentukan sel darah merah yang lazim berlangsung pada masa pertumbuhan bayi, masa pubertas, masa kehamilan dan menyusui (Arisman, 2009).

1) Dampak Anemia Bagi Remaja

Akibat dari anemia pada remaja antara lain dapat menurunkan daya tahan tubuh sehingga mudah terkena penyakit, menurunkan aktivitas remaja yang berkaitan dengan kemampuan kerja fisik dan prestasi belajar serta menurunkan kebugaran remaja, sehingga menghambat prestasi olahraga dan produktivitas. Anemia yang terjadi pada remaja putri juga merupakan risiko terjadinya gangguan fungsi fisik dan mental, serta dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan pada saat kehamilan. Status besi harus diperbaiki pada saat sebelum hamil yaitu sejak remaja sehingga keadaan anemia pada kehamilan akan dapat dikurangi (Arisman, 2009).

2) Tanda dan Gejala Anemia Defisiensi Besi

Tanda dan gejala anemia defisiensi besi biasanya tidak khas dan sering tidak jelas seperti pucat, mudah lelah, lesu, lemah, letih, lalai (5L), mudah mengantuk, berdebar, takikardia dan sesak napas. Keputihan bisa diperiksa pada telapak tangan, kuku dan konjungtiva palpebra (Arisman, 2009).

3) Pencegahan

- a) Pemberian tablet atau suntikan zat besi
- b) Pendidikan dan upaya yang ada kaitannya dengan peningkatan asupan zat besi melalui makanan.
- c) Pengawasan penyakit infeksi
- d) Fortifikasi makanan pokok dengan zat besi (Arisman, 2009)

4) Penatalaksanaan

Penyebab anemia sudah ditemukan dan tempat pendarahan berlangsung sudah berhasil dieliminasi, pengobatan diarahkan untuk mengganti defisit zat besi dengan garam besi anorganik. Sesungguhnya, masalah defisiensi zat besi cukup diterapi dengan memberikan makanan yang cukup mengandung zat besi dalam jumlah besar dan dalam waktu relatif singkat. Oleh karena itu, pengobatan selalu menggunakan suplementasi zat besi, disamping itu tentu saja menambah jumlah makanan yang kaya akan dan dapat menambah penyerapan zat besi (Arisman, 2009).

Faktor psikologi.

Ada lima hal yang tergabung dalam faktor ini yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan.

1) Inteligensi

Kata intelegensi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *intelegencei*. Secara harfiah artinya kecerdasan. Kecerdasan artinya pemahaman dan penyelesaian masalah secara tepat. Pada mulanya kecerdasan hanya terfokus pada kemampuan pikiran, akal atau aspek-aspek kognitif saja. Dalam perkembangan selanjutnya, kecerdasan intelektual tetapi berkembang pada aspek-aspek psikis lainnya seperti emosional dan spritual sehingga, muncul kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual. Kata intelegensi dan intelek adalah dua kata yang erat hubungannya karena berasal dari kata latin yaitu *intellegere* artinya mamahami. Intelek adalah bentuk kata pasif dan intelegensi adalah bentuk kata aktif (Zulfan, 2013).

Menurut Reber (1988, dikutip dari Muhibbin, 2013) intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.

Tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) tidak diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses (Muhibbin, 2013).

2) Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipentingi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek atau sekelompok objek. Untuk dapat hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan pelajaran yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga dia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, bahan pelajaran harus diusahakan selalu menarik perhatian siswa yaitu dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya (Slameto, 2010).

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan (Slameto, 2010).

4) Bakat

Bakat adalah kemampuan individu untuk melakukan sesuatu yang sedikit sekali bergantung pada latihan mengenali hal tersebut. Bakat merupakan suatu kondisi atau suatu kualitas yang dimiliki individu yang memungkinkan individu itu untuk berkembang pada masa mendatang (Sunaryo, 2004).

5) Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin “movere” yang berarti “dorongan atau daya penggerak”. Motivasi ini hanya diberikan kepada manusia, khususnya kepada para pengikut (Hasibuan, 2010).

Menurut Hamalik (1992, dikutip dari Djamarah, 2011), motivasi adalah kondisi psikologis sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan.

6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dan otaknya sudah siap untuk berfikir abstrak.

7) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau reaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

Faktor Kelelahan

Kelelahan jasmani terlihat dengan lelah, lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak atau kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Kelelahan mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam pelajarannya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri individu yang sedang belajar. Faktor eksternal ini dibagi menjadi tiga yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat (Slameto, 2010).

Faktor Keluarga

Siswa yang belajar menurut Slameto (2010) akan menerima pengaruh dari keluarga berupa :

1) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tidak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajar anaknya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajar anaknya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimana kemajuan belajar anak, kesulitan-kesulitan yang dialami anak dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya. Mungkin anak sendiri sebetulnya pandai, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya anak malas belajar, hasil belajarnya tidak memuaskan dan mungkin gagal dalam studinya.

2) Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi antara anak dengan orangtua, selain itu relasi antara anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi ini misalnya apakah hubungan itu penuh kasih sayang dan pengertian atautkah diliputi kebencian, sikap yang terlalu keras atau sikap yang acuh tak acuh, relasi ini erat hubungannya dengan cara orang tua mendidik, cara orang tua yang tidak baik dalam mendidik anak akan menyebabkan perkembangan anak terganggu atau terhambat, belajarnya

terganggu dan bahkan dapat menimbulkan masalah-masalah psikologis yang lain.

3) Suasana rumah

Suasana rumah yang dimaksud sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh atau ramai dan semerbaut tidak akan memberi ketenangan pada anak yang belajar. Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga besar yang banyak penghuninya. Rumah yang suka dipakai untuk keperluan-keperluan misalnya untuk persepsi, pertemuan, pesta upacara keluarga dan lain-lain dapat mengganggu belajar anak. Agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. Di dalam suasana rumah yang tenang dan tentram selain anak juga betah di rumah, anak juga bisa belajar dengan baik (Slameto, 2010).

4) Keadaan ekonomi keluarga

Anak yang sedang belajar selain terpenuhi kebutuhan pokoknya, seperti makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan dan alat-alat tulis serta buku-buku. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah, justru keadaan yang begitu menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses besar. Sebaliknya keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak, anak hanya bersenang-senang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatian kepada belajar sehingga hasil belajar menurun (Slameto, 2010).

5) Pengertian orang tua

Anak belajar perlu pengertian dari orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak menjadi lemah semangat, orang tua wajib memberi

pengertian dan dorongan, membantu sedapat mungkin mengatasi kesulitan yang dialami anak disekolah, kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.

6) Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

Faktor Sekolah

1) Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Ign. S. Ulih Bukit Karo Karo adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya. Di dalam lembaga pendidikan, orang lain yang disebut di atas disebut sebagai siswa dan mahasiswa, yang dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai dan lebih-lebih mengembangkan bahan pelajaran itu, maka cara-cara mengajar serta cara belajar haruslah setepat-tepatnya dan seefisien serta seefektif mungkin.

2) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar. Kurikulum yang tidak baik itu misalnya kurikulum yang terlalu padat, di atas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa. Perlu diingat bahwa sistem instruksional sekarang menghendaki proses belajar-mengajar yang mementingkan kebutuhan siswa. Guru perlu mendalami siswa dengan baik, harus mempunyai perencanaan yang mendetail, agar dapat melayani siswa belajar secara individual. Kurikulum sekarang belum dapat memberikan pedoman perencanaan yang demikian.

3) Relasi guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya. Dalam relasi yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya. Ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajaran tidak maju. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab menyebabkan proses belajar-mengajar itu kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

4) Relasi siswa dengan siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak. Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi ia menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan yang tidak-tidak karena di sekolah ia mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Jika hal ini terjadi, segeralah siswa diberi pelayanan bimbingan dan penyuluhan agar ia dapat diterima kembali ke dalam kelompoknya. Menciptakan relasi yang baik antar siswa perlu agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

5) Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan belajar. Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, selain itu juga memberi pengaruh positif terhadap belajarnya. Dalam proses belajar, siswa perlu disiplin untuk mengembangkan motivasi yang kuat.

6) Alat pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

7) Waktu sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore atau malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah di sore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggung jawabkan. Dimana siswa harus beristirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah, sehingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya. Sebaliknya siswa belajar di pagi hari, pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi yang baik. Jika siswa bersekolah pada waktu kondisi badannya sudah lelah, misalnya pada siang hari, akan mengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran. Kesulitan itu disebabkan karena siswa sukar berkonsentrasi dan berpikir pada kondisi badan yang lemah. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar.

8) Keadaan Gedung

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Suatu sekolah yang kekurangan ruang kelas, sementara jumlah anak didik yang dimiliki dalam jumlah yang banyak melebihi daya tampung kelas, akan banyak menemukan masalah. Kegiatan belajar akan berlangsung kurang kondusif, konflik antar peserta didik sukar dihindari dan penempatan peserta didik sering terabaikan. Hal ini harus dihindari bila ingin bersaing dalam peningkatan mutu pendidikan (Djamarah, 2011).

9) Metode Belajar Siswa

Banyak siswa yang melaksanakan cara belajar yang salah. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu, juga dalam pembagian waktu belajar. Kadang-kadang siswa belajar tidak teratur, atau terus menerus karena besok akan tes. Dengan belajar demikian siswa akan kurang istirahat, maka perlu cara belajar teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar (Slameto, 2010).

10) Tugas Rumah

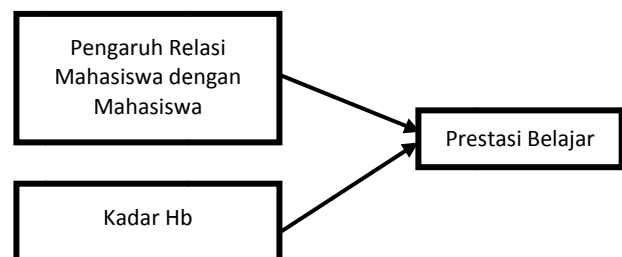
Waktu belajar terutama adalah sekolah, di samping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak member tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain (Slameto, 2010).

Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat.

Kerangka Konsep

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan pengaruh relasi mahasiswa dengan mahasiswa dan kadar Hb dengan prestasi belajar mahasiswa tingkat II Prodi D III Kebidanan STIKes Ranah Minang Padang tahun 2015, maka kerangka konsep penelitian adalah :



Gambar 3.1
Kerangka Konsep

Variabel Penelitian

1. Variabel Independen dikatakan juga variabel bebas dimana pada penelitian ini variabel independennya adalah pengaruh relasi mahasiswa dengan mahasiswa, kadar Hb.

- Variabel independen juga disebut variabel mempengaruhi.
2. Variabel Dependen dikatakan variabel tetap dimana pada penelitian ini variabel dependentnya adalah prestasi belajar. Variabel dependent ini juga disebut variabel yang dipengaruhi.

Tabel 3.1
Definisi Operasional

Variabel	Definisi operasional	Alat ukur	Cara Ukur	Hasil ukur	Skala ukur
Prestasi Belajar	Kemampuan yang dimiliki setelah menerima pengalaman belajar berupa kognitif, afektif dan psikomotor berupa nilai IPK pada mahasiswa tingkat II Prodi D III Kebidanan	Observasi	Data Dokumentasi nilai	Memuaskan Jika hasil \geq IPK 2,75 Tidak Memuaskan Jika $<$ 2,75 (Unit Evaluasi Prodi D III Kebidanan STIKes Ranah Minang)	Ordinal
Relasi Mahasiswa dengan Mahasiswa	Hubungan teman dekat yang setiap harinya dalam proses belajar	Kuesioner	Angket	Berpengaruh Jika $X \geq 43,06$ Kurang Berpengaruh Jika $X < 43,06$ (Hidayat, 2010)	Ordinal
Kadar Hb	Keadaan kekurangan darah (anemia) atau kadar haemoglobin sel darah merah yang lebih rendah dari nilai normal.	Set Hb Easy Touch	Pemeriksaan Darah	Anemia Bila Hb $<$ 12 gr% Tidak Anemia Bila Hb \geq 12 gr% (FKMUI, 2007)	Ordinal

- H_{a1} : Ada hubungan pengaruh relasi mahasiswa dengan mahasiswa dengan prestasi belajar mahasiswa tingkat II Prodi D III Kebidanan STIKes Ranah Minang Padang 2015
- H_{a2} : Ada hubungan kadar Hb dengan prestasi belajar mahasiswa tingkat II Prodi D III Kebidanan STIKes Ranah Minang Padang 2015

Prodi D III Kebidanan yang berjumlah 33 orang.

2. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006). Teknik pengambilan sampel total populasi, seluruh populasi dijadikan sampel. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 33 orang

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *analitik* dengan desain *cross sectional* yaitu data menyangkut dengan variabel bebas dan variabel terikat dikumpulkan dalam waktu bersamaan.

Populasi dan Sampel

1. Populasi adalah keseluruhan dari objek yang diteliti atau objek penelitian (Arikunto, 2006). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tingkat II

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian adalah pada bulan Januari – Agustus 2015. Tempat penelitian di STIKes Ranah Minang Padang. Data akan dikumpulkan pada bulan Juni tahun 2015.

Etika Penelitian

1. Izin Penelitian

Penelitian ini didahului dengan izin permohonan dari Prodi D-IV Bidan Pendidikan STIKes Ranah Minang Padang untuk mendapatkan rekomendasi dari

Ketua Prodi untuk melaksanakan penelitian di Prodi D III Kebidanan.

2. *Anonimitas*

Dalam penelitian ini diperhatikan azas anonimitas yaitu berupa tanpa mencantumkan nama responden atau sampel yang berguna untuk menjaga privasi responden.

3. *Informed Consent*

Lembaran persetujuan diberikan kepada responden yang akan diteliti, peneliti menjelaskan maksud dari penelitian. Jika responden bersedia maka responden diminta untuk menandatangani surat persetujuan penelitian jika responden menolak untuk diteliti, maka peneliti tidak memaksa dan tetap menghormati hak responden.

4. Kerahasiaan Responden

Penelitian ini memperhatikan azas kerahasiaan yaitu menjaga informasi dan tidak menyebarkan hasil penelitian kepada pihak yang tidak berkepentingan selama pendidikan.

Teknik Pengumpulan Data

Data Primer

Merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari responden. Data primer peneliti menggunakan kuesioner yang dibuat oleh peneliti yang terdiri dari 2 bagian, bagian A pernyataan untuk variabel relasi mahasiswa dengan mahasiswa dan kadar Hb se dangkan bagian B untuk pernyataan hasil belajar.

Data Sekunder

Merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data yang didapatkan dari STIKes Ranah Minang Padang dan Prodi D III Kebidanan.

Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan setelah data terkumpul, kemudian data di olah dengan langkah-langkah sebagai berikut (Alimul, 2007) :

Penyusunan dan Pemeriksaan Data (Editing)

Setelah kuesioner dikembalikan oleh responden maka setiap pertanyaan diperiksa apakah telah dijawab oleh responden. Kuesioner telah diisi dengan lengkap sebanyak 33.

Mengkode Data (Coding)

Apabila proses editing telah selesai dilakukan maka hasil catatan atau jawaban kuesioner yang dinilai telah memenuhi syarat data, maka dilakukan pengkodean. Untuk relasi mahasiswa dengan mahasiswa jika Sangat Setuju (SS) diberi kode 4, Setuju (S) diberi kode 3, Tidak Setuju (TS) diberi kode 2 dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi kode 1.

Memasukkan Data (Entry)

Setelah diedit dan coding selesai, kemudian data dimasukkan dalam master tabel dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi proses ini menggunakan proses komputerisasi.

Tabulasi Data (Tabulating)

Semua instrumen kuesioner diisi dengan lengkap dan diperiksa dengan baik, kemudian di sajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Membersihkan Data (Cleaning)

Setelah dientri, data diperiksa kembali sehingga benar-benar bersih dari kesalahan.

Teknik Analisa Data

Data yang diolah kemudian dianalisa dengan analisis univariat dan bivariat.

Analisa univariat dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel. Dimana variabel tersebut adalah variabel kadar Hb dan pengaruh teman sebaya dan prestasi belajar. Analisa diolah dengan menggunakan komputerisasi.

- a. Variabel Kadar Hb
Anemia (bila Hb < 12 gram%)
Tidak Anemia (bila Hb ≥ 12 gram%)
- b. Variabel Pengaruh Teman
Berpengaruh (Jika ≥ Mean) (43,06)
Kurang Berpengaruh (Jika < Mean) (43,06)
- c. Prestasi Belajar
Memuaskan (Jika hasil ≥ IPK 2,75)
Kurang Berpengaruh (Jika hasil <

IPK 2,75)

Analisa bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen dengan menggunakan uji statistik *chi square*. Dalam pengolahan data dari hasil penelitian ini peneliti menggunakan komputerisasi. Untuk melihat kemaknaan 0,05 sehingga bila nilai p value $\leq 0,05$ maka hasil statistik dinilai bermakna, jika p value $> 0,05$ maka hasil perhitungan statistik tidak bermakna.

Uji statistik yang digunakan *Chi-square*, pada pengolahan data :

- Bila tabel 2 x 2 dijumpai nilai E (harapan) < 5 maka nilai uji yang digunakan adalah *fisher exact*.
- Bila tabel 2 x 2 dan tidak dijumpai nilai E (harapan) < 5 maka nilai uji yang digunakan adalah *continuity correction*

Hasil analisa dinyatakan ada hubungan secara bermakna, apabila $P_{\text{value hitung}} > P_{\text{value tabel}}$. $p=0,05$ dengan kriteria :

Bila $P_{\text{value}} \leq \alpha$, H_0 ditolak, berarti ada hubungan yang signifikan.

Bila $P_{\text{value}} > \alpha$, H_0 diterima, berarti tidak ada hubungan yang signifikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan pengaruh relasi siswa dengan siswa dan kadar Hb dengan prestasi belajar mahasiswa tingkat II Prodi D III Kebidanan STIKes Ranah Minang Padang 2015. Hasil penelitian disajikan dalam 2 bentuk analisa yaitu analisa univariat untuk melihat frekuensi masing-masing variabel, sedangkan analisa bivariat untuk melihat hubungan antara 2 variabel. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 10 – 16 Agustus 2015 didapatkan hasil sebagai berikut:

Analisa Univariat

a. Prestasi Belajar

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Prestasi Belajar Mahasiswa Tingkat II Prodi D

III Kebidanan di STIKes Ranah Minang Padang tahun 2015

No	Prestasi Belajar	Jumlah	%
1.	Tidak Memuaskan	21	63,6
2.	Memuaskan	12	36,4
Jumlah		33	100

Dari tabel 5.1 dapat dilihat bahwa dari 33 responden 21 orang (63,6%) mahasiswa tingkat II Prodi III Kebidanan STIKes Ranah Minang Padang memiliki hasil belajar yang tidak memuaskan.

b. Relasi Siswa dengan Siswa

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Relasi Siswa dengan Siswa pada Mahasiswa Tingkat II Prodi D III Kebidanan di STIKes Ranah Minang Padang tahun 2015

No	Relasi Mahasiswa dengan Mahasiswa	Jumlah	%
1.	Berpengaruh	19	57,6
2.	Tidak Berpengaruh	14	42,4
Jumlah		33	100

Dari tabel 5.2 dapat dilihat bahwa dari 33 responden 19 orang (57,6%) mahasiswa tingkat II Prodi D III Kebidanan STIKes Ranah Minang Padang memiliki pengaruh relasi mahasiswa dengan mahasiswa.

c. Kadar Hb

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kadar Haemoglobin (Hb) Mahasiswa tingkat II Prodi D III Kebidanan di STIKes Ranah Minang Padang tahun 2015

No	Kadar Haemoglobin (Hb)	Jumlah	%
1.	Anemia	12	36,4
2.	Tidak Anemia	21	63,6
Jumlah		33	100

Dari tabel 5.3 dapat dilihat bahwa dari 33 responden 12 orang (36,4%) mahasiswa tingkat II Prodi D III Kebidanan STIKes Ranah Minang Padang memiliki kadar haemoglobin (Hb) anemia.

Analisa Bivariat

a. Hubungan Relasi Mahasiswa dengan Prestasi Belajar

Tabel 5.4 Hubungan Relasi Mahasiswa dengan Prestasi Belajar Mahasiswa tingkat II Prodi D III Kebidanan di STIKes Ranah Minang Padang tahun 2015

Relasi Mahasiswa dengan Mahasiswa	Prestasi Belajar					Jumlah
	Tidak Memuaskan		Memuaskan			
	n	%	n	%	n	
Berpengaruh	16	84,2	3	15,8	19	100,0
Kurang Berpengaruh	5	35,7	9	64,3	14	100,0
Jumlah	21	63,5	12	36,4	33	100,0

$p = 0,013$

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa relasi mahasiswa dengan mahasiswa berpengaruh lebih banyak pada mahasiswa yang memiliki prestasi belajar tidak memuaskan (84,2%) dibandingkan prestasi belajar yang memuaskan (15,8%). Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh p value = 0,013 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang

bermakna antara relasi mahasiswa dengan mahasiswa dengan prestasi belajar pada mahasiswa tingkat II di D III Kebidanan STIKes Ranah Minang Padang.

b. Hubungan Kadar Haemoglobin (Hb) dengan Prestasi Belajar

Tabel 5.5 Hubungan Kadar Haemoglobin (Hb) dengan Prestasi Belajar Mahasiswa tingkat II Prodi D III Kebidanan di STIKes Ranah Minang Padang tahun 2015

Kadar Hb	Prestasi Belajar					Jumlah
	Tidak Memuaskan		Memuaskan			
	n	%	n	%	n	
Anemia	11	91,7	1	8,9	12	100,0
Tidak Anemia	10	47,6	11	52,4	21	100,0
Jumlah	21	63,6	12	36,4	33	100,0

$p = 0,022$

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa mahasiswa yang anemia lebih banyak pada prestasi belajar tidak memuaskan (91,7%) dibandingkan dengan prestasi belajar memuaskan (8,9%). Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh p value = 0,022 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kadar Hb dengan prestasi belajar pada mahasiswa tingkat II di D III Kebidanan STIKes Ranah Minang Padang.

Pembahasan

Prestasi Belajar

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan dari 33 responden 12 orang (36,4%) mahasiswa memiliki prestasi belajar tidak memuaskan Prodi D III Kebidanan STIKes Ranah Minang Padang tahun 2015.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian Santosa (2013) tentang Hubungan Kadar Hemoglobin dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas

VII di SMP Negeri 2 Magetan ditemukan hasil prestasi belajar rendah (45,5%).

Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai mahasiswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sesuai dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai (Winarno, 2008).

Rendahnya prestasi mahasiswa pada penelitian ini dikarenakan kadar Hb mahasiswa ditemukan masih ada yang anemia sebanyak (36,4%). Anemia pada mahasiswa dapat mengganggu proses belajar, hal ini dikarenakan mahasiswa menjadi lesu, lelah dan tidak bersemangat untuk belajar. Anemia dapat menyebabkan daya tahan tubuh menurun yang menimbulkan penyakit sehingga aktifitas terganggu. Selain itu rendahnya prestasi belajar pada penelitian ini dilihat dari relasi mahasiswa dengan mahasiswa, kurangnya dukungan atau relasi pada mahasiswa lain sehingga mahasiswa tidak dapat bertukar pikiran dan bantuan dari mahasiswa lain tersebut.

Hubungan Relasi Mahasiswa dengan Mahasiswa dengan Prestasi Belajar

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan dari 33 responden 19 orang (57,6%) mahasiswa tingkat II Prodi D III Kebidanan STIKes Ranah Minang Padang memiliki pengaruh relasi mahasiswa dengan mahasiswa. Berdasarkan analisa bivariat menunjukkan bahwa relasi siswa dengan siswa berpengaruh lebih banyak pada mahasiswa yang memiliki prestasi belajar tidak memuaskan (84,2%) dibandingkan prestasi belajar yang memuaskan (15,8%). Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh p value = 0,013 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat

hubungan yang bermakna antara relasi mahasiswa dengan mahasiswa dengan prestasi belajar pada mahasiswa tingkat II di D III Kebidanan STIKes Ranah Minang Padang.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Melia (2013) tentang Hubungan Teman Sebaya (*Peer Group*) dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XII IPS di SMAN 1 Padang Ganting Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar ditemukan hasil ada hubungan signifikan antara teman sebaya (*peer group*) dengan prestasi belajar.

Mahasiswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi ia menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan yang tidak-tidak karena di sekolah ia mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Jika hal ini terjadi, segeralah siswa diberi pelayanan bimbingan dan penyuluhan agar ia dapat diterima kembali ke dalam kelompoknya. Menciptakan relasi yang baik antar siswa perlu agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa (Slameto, 2012).

Menurut peneliti hubungan relasi mahasiswa dengan mahasiswa pada penelitian ini dapat dilihat pada pengisian kuesioner. Dimana 72,7% mahasiswa dengan pernyataan tidak setuju tentang teman jarang mengulangi pelajaran dan saya mengikutinya dan 54,5% mahasiswa dengan pernyataan tidak setuju tentang saat sedang dikampus teman sering memainkan Hp bersama saya.

Selain itu ditemukan juga relasi siswa dengan siswa berpengaruh namun prestasi belajar memuaskan sebanyak (15,8%). Hal ini dikarenakan kesadaran dari diri atau motivasi mahasiswa untuk belajar dengan baik dan meningkatkan prestasi belajar. Relasi siswa dengan siswa tidak berpengaruh namun prestasi belajar tidak memuaskan, hal ini dikarenakan mahasiswa tidak mampu mengendalikan dirinya dalam hal belajar

dan mahasiswa malas untuk mengulangi pelajarannya.

Hubungan Kadar Hb dengan Prestasi Belajar

Dari tabel 5.2 dapat dilihat bahwa dari 33 responden 12 orang (36,4%) mahasiswa mengalami anemia Prodi D III Kebidanan STIKes Ranah Minang Padang tahun 2015.

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa kadar Hb anemia banyak pada prestasi belajar tidak memuaskan (91,7%) dibandingkan dengan prestasi belajar memuaskan (8,9%). Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh p value = 0,022 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kadar Hb dengan prestasi belajar pada mahasiswa tingkat II di D III Kebidanan STIKes Ranah Minang Padang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khurnia (2011) tentang Hubungan Anemia dengan Prestasi Belajar Pada Siswi SMA Muhammadiyah 4 Andong tahun 2011 ditemukan hasil ada hubungan anemia dengan prestasi belajar siswi SMA Muhammadiyah 4 Andong Kabupaten Boyolali.

Faktor jasmani disebut juga keadaan fisiologis yang mencakup faktor kesehatan dan cacat tubuh. Kesehatan adalah atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu, selain itu ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badan lemah, kurang darah ataupun ada gangguan atau kelainan fungsi alat inderanya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara tetap menyeimbangkan antara belajar, bekerja, istirahat, tidur, rekreasi, olahraga dan makan (Slameto, 2010).

Akibat dari anemia pada remaja antara lain dapat menurunkan daya tahan tubuh sehingga mudah terkena penyakit, menurunkan aktivitas remaja yang berkaitan dengan kemampuan kerja fisik dan prestasi belajar serta menurunkan kebugaran remaja, sehingga menghambat prestasi olahraga dan produktivitas. Anemia yang terjadi pada remaja putri juga merupakan risiko terjadinya

gangguan fungsi fisik dan mental, serta dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan pada saat kehamilan. Status besi harus diperbaiki pada saat sebelum hamil yaitu sejak remaja sehingga keadaan anemia pada kehamilan akan dapat dikurangi (Arisman, 2009).

Asumsi peneliti rendahnya prestasi mahasiswa pada penelitian ini dikarenakan kadar Hb mahasiswa ditemukan masih ada yang anemia (36,4%). Anemia pada mahasiswa dapat mengganggu proses belajar, hal ini dikarenakan mahasiswa menjadi lesu, lelah dan tidak bersemangat untuk belajar.

Selain itu ditemukan juga ditemukan mahasiswa dengan kadar Hb anemia memiliki prestasi belajar memuaskan (8,9%), hal ini dikarenakan mahasiswa tersebut mampu mengendalikan dirinya dalam mengikuti pelajaran walaupun keadaan anemia serta ditemukan juga kadar Hb yang tidak anemia namun memiliki prestasi belajar tidak memuaskan (47,6%) hal ini dikarenakan mahasiswa kurang istirahat sehingga kondisinya kurang menerima pelajaran yang diberikan oleh dosen.

Secara teori proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan atau kelainan fungsi alat inderanya. Makanan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang pokok bagi setiap orang. Makanan mengandung unsur zat gizi yang sangat diperlukan untuk tumbuh dan berkembang. Dengan mengkonsumsi makanan yang cukup dan teratur remaja akan tumbuh sehat sehingga mencapai prestasi yang gemilang, kebugaran dan sumber manusia yang berkualitas.

Kadar Hb yang rendah pada mahasiswa mengganggu kemampuan belajar mereka di kampus. Bukti yang tersedia menunjukkan gangguan pada perkembangan psikomotor dan kemampuan intelektual, serta perubahan perilaku setelah terjadi anemia. Anemia karena difisiensi besi sangat

menurunkan kapasitas kerja individual serta kemampuan berpikir.

Dari hasil penelitian ini, maka peneliti akan menyampaikan beberapa implikasi praktis yang kiranya dapat menjadi masukan dalam upaya proses meningkatkan prestasi belajar yaitu.

- a. Apabila relasi mahasiswa dengan mahasiswa baik maka prestasi belajar dapat ditingkatkan
- b. Apabila makanan mahasiswa yang bergizi dan teratur maka kadar Hb tidak akan anemia yang dapat mendukung dalam proses prestasi belajar

SIMPILAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Hubungan Pengaruh Relasi Mahasiswa dengan Mahasiswa dan Kadar Hb dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Tingkat II Prodi D III Kebidanan STIKes Ranah Minang Padang Tahun 2015 dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. 12 orang (36,4%) mahasiswa memiliki kadar Hb anemia Prodi D III Kebidanan STIKes Ranah Minang Padang tahun 2015.
- b. 19 orang (57,6%) mahasiswa tingkat II Prodi D III Kebidanan STIKes Ranah Minang Padang memiliki pengaruh relasi mahasiswa dengan mahasiswa.
- c. 12 orang (36,4%) mahasiswa memiliki prestasi belajar tidak memuaskan Prodi D III Kebidanan STIKes Ranah Minang Padang tahun 2015.
- d. Terdapat hubungan antara relasi mahasiswa dengan mahasiswa dengan hasil belajar pada mahasiswa tingkat II Prodi D III Kebidanan STIKes Ranah Minang Padang tahun 2015.
- e. Terdapat hubungan antara kadar Hb dengan mahasiswa dengan hasil belajar pada mahasiswa tingkat II Prodi D III Kebidanan STIKes Ranah Minang Padang tahun 2015.

Saran

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah referensi dan bahan bacaan di

perpustakaan yang berguna bagi peneliti selanjutnya sebagai data pembanding.

Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan atau inspirasi untuk para peneliti selanjutnya untuk melanjutkan atau meneliti faktor lain antara lain intelegensi, perhatian, minat, bakat motivasi, bakat, kematangan, kesiapan, metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah dan alat pengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S, 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Aziz, Alimul Hidayat. A, 2010. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Edisi kedua. Jakarta : Salemba Medika
- Arisman, 2009. *Gizi dalam Daur Kehidupan*, Jakarta : EGC
- Bahiyatun, 2011, *Buku Ajar Bidan Psikologi Ibu dan Anak* , Jakarta : EGC
- Basuki, 2013. *Hubungan antara anemia dan prestasi belajar Siswa Sta. Theria Malalayang*
- Burhanuddin, 2010. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta
- Djamarah, B. S, 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Asdi Mahastya
- Djaali, 2008. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Friedman, 2010. *Konsep dan Teori Keperawatan Keluarga*, Jakarta
- Hasibuan, 2008. *Organisasi dan Motivasi*, Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Herliana, 2013. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa SD Kelas II di SDK*

- YBPK Mojowarno Jombang, Skripsi* Mojowarjo, Surabaya.
- Mubarak, 2010. *Ilmu Keperawatan Komunitas Konsep dan Aplikasi*, Jakarta : EGC
- Muhibbin, 2013. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya
- Melia, 2013. *Hubungan Teman Sebaya (Peer Group) dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XII IPS di SMAN 1 Padang Ganting Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar*
- Nurfuadah, 2012, *Kemendikbud ; Indeks Pendidikan Tak Turun, Tai Stagnan*. Format referensi elektronik direkomendasi oleh Kemendikbud Padang, (2012, http://www.okezone.com/read/2012/24/373/708654/kemendikbud_diperoleh_06_Februari_2015)
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Proverawati, Atikah, 2009. *Gizi Untuk Kebidanan*, Jakarta : Nuha Medika
- Santosa, 2013. *Hubungan Kadar Haemoglobin dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Magetan*.
- Setiadi, 2007. *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*, Yogyakarta : Graha Ilmu
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Setyowati, 2008. *Asuhan Keperawatan Keluarga*, Jakarta : Mitra Cendikia
- Sunaryo, 2004, *Psikologi untuk Keperawatan*, Jakarta : EGC
- Zulfan, 2013. *Psikologi Keperawatan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada